

BAB III ARSITEKTUR TROPIS

3.1 Sejarah Arsitektur

Istilah “arsitektur” mulai diperkenalkan pada sekitar abad I SM oleh Marcus Vitruvius Pollio (88 SM – 26 SM) yang kemudian dijuluki sebagai “Bapak Arsitektur”. Menurut Marcus Vitrus Pollio pengertian arsitektur adalah sebuah kekuatan/kekokohan (*virmitas*), keindahan/estetika (*venustas*) dan kegunaan/fungsi (utilitas).

3.1.1 Pengertian Arsitektur Tropis

Pengertian secara umum arsitektur tropis adalah sebuah konsep desain yang beradaptasi dengan lingkungan atau iklim tropis. Respon positif dari efek iklim tropis adalah hal yang penting dalam Arsitektur Tropis. Letak geografis Indonesia yang berada dalam garis khatulistiwa membuat Indonesia memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim

Desain bangunan pada iklim panas dan lembab(tropis) menuntut implementasi desain yang mampu memberikan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan (UU Bangunan Gedung no. 28 Tahun 2002). Kesehatan diimplementasikan dari penggunaan material yang tidak mengandung VOC atau tidak menimbulkan *sick building syndrom* pada penggunanya. Kenyamanan baik secara termal, visual maupun audial harus mampu diterapkan dalam desain bangunan. Kemudahan adalah akses yang mampu memberikan kemudahan bagi setiap pengguna termasuk difabel. (Paramita, 2018)

3.2 Tokoh Arsitek Tropis

Heinz Frick berbicara tentang arsitektur ekologis dalam bukunya yang berjudul ‘dasar-dasar arsitektur ekologis’. Ia mengatakan bahwa “kehidupan bukan menciptakan lingkungan menurut kebutuhannya, kehidupan bukan merupakan faktor penentu, melainkan sistem keseluruhan termasuk kehidupan dan lingkungan material”.

Karya desain Heinz Frick kerap kali memperhatikan masalah ramah lingkungan sekaligus tetap terjangkau. Penggunaan material lokal, menggunakan tenaga lokal dan material bangunan bekas merupakan ciri khas Heinz Frick untuk mendesain. Karya Heinz Frick juga memaksimalkan sirkulasi udara silang dan mengurangi kelembaban diterapkan dalam desain rumah ini. Hal ini dilakukan dengan desain bukaan dengan penggunaan jendela nako, lubang ventilasi.

Strategi desain yang diterapkan oleh Heinz Frick pada karyanya sejalan dengan konsep arsitektur tropis yang diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mengurangi pemanasan global dengan tetap memperhatikan bentuk bangunan yang terpengaruh iklim tropis. Panas sinar matahari menyebabkan kelembaban yang cukup tinggi, curah hujan, pergerakan angin, dan sebagainya. Pengaruhnya otomatis terhadap suhu, kelembaban, kesehatan udara yang harus diantisipasi oleh arsitektur yang tanggap terhadap hal-hal tersebut.

Menurut Heinz Frick bentuk arsitektur tropis, tidak mengacu pada bentuk yang berdasarkan estetika, namun pada bentuk yang berdasarkan adaptasi/ penanganan iklim tropis. Meskipun demikian desain bangunan oleh arsitek yang baik akan memberikan kualitas arsitektur yang estetik. Hal ini menjadi strategi bagi arsitek bagaimana menangani iklim tropis dengan memperhatikan kesan estetika eksterior dan interior dari bangunan tersebut.

3.3 Prinsip iPrinsip Arsitektur Tropis

3.4 Elemen iElemen Arsitektur Tropis

Menurut Dekoruma, terdapat empat elemen penting dalam Arsitektur Tropis, diantaranya adalah:

1. Atap

Atap merupakan bagian dalam sebuah bangunan yang berfungsi sebagai penutup seluruh ruangan, selain itu juga atap berfungsi sebagai penambah estetik serta sebagai pelindung dari panas dan hujan. (Furqon, 2016)



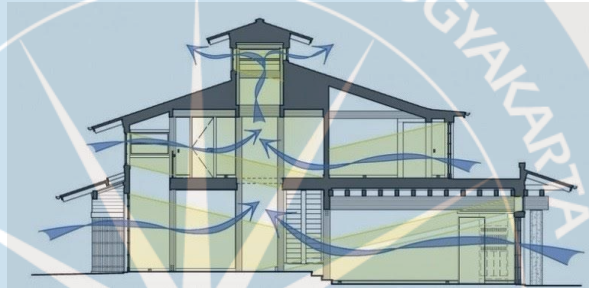
Gambar 21. Contoh Gambar Jenis Atap

Sumber: dekoruma.com

2. Ventilasi

Ventilasi Alami adalah pergantian udara secara alami (tidak melibatkan peralatan mekanis, seperti mesin penyejuk udara yang dikenal sebagai *air conditioner* atau AC). Ventilasi alami menawarkan ventilasi yang sehat, nyaman, tanpa memerlukan energi tambahan. (Satwiko, 2009)

Ventilasi Buatan adalah penghawaan yang melibatkan peralatan mekanik penghawaan buatan sering juga disebut dengan pengondisian udara. Pengondisian udara yaitu proses perlakuan terhadap arah angin, kebersihan, bau, serta distribusinya untuk menciptakan kenyamanan bagi penghuninya. (Satwiko, 2009)



Gambar 22. Contoh sirkulasi penghawaan dan pencahayaan pada bangunan

Sumber: dekoruma.com

3. Material Lokal

Material yang digunakan pada bangunan arsitektur tropis ini merupakan material yang dapat menyesuaikan dengan iklim sekitar serta dapat “berbaur” dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat memberikan kesan menyatu dengan alam.

4. Teritisan

Bangunan yang menggunakan konsep Arsitektur Tropis umumnya memiliki teritisan yang cukup lebar untuk meminimalisir tampias dari curah hujan dan kecepatan angin iklim tropis yang tinggi. Fungsi lain dari teritisan adalah sebagai meminimalisir sinar matahari langsung untuk masuk ke ruang-ruang agar tetap sejuk tanpa mengurangi kualitas pencahayaan.

